

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris artinya sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja dalam sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari sektor pertanian (Tunjung, 2010).

Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima sektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Kelima sektor pertanian tersebut bila ditangani dengan serius sebenarnya akan mampu memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan perekonomian Indonesia mendatang. Salah satu cara penanganannya yaitu dengan berorientasi pada bisnis pertanian atau agribisnis (Soekartawi, 2002).

Salah satu hasil pertanian dari sektor perkebunan adalah tebu. Tanaman tebu sebagai penghasil gula merupakan salah satu komoditas strategis dalam perekonomian Indonesia. Dengan luas areal sekitar 350 ribu hektar pada periode 2000-2005, industri gula berbasis tebu merupakan salah satu sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu petani dengan jumlah tenaga kerja yang terlibat mencapai sekitar 1,3 juta orang. Gula juga merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat dan sumber kalori yang relatif murah. Karena merupakan kebutuhan pokok, maka dinamika harga gula akan mempunyai pengaruh langsung terhadap laju inflasi. Walaupun pada

dua tahun terakhir kinerja industri gula nasional menunjukkan peningkatan, pada dekade terakhir secara umum kinerjanya mengalami penurunan, baik dari sisi areal, produksi maupun tingkat efisiensi. Sejalan dengan revitalisasi sektor pertanian, industri gula nasional, atau industri gula berbasis tebu secara umum, harus melakukan revitalisasi.

Menurut Wibisono (2017) permasalahan pergulaan di Indonesia membuat industri gula selalu menghadapi berbagai masalah, sehingga produksinya belum mampu mengimbangi besarnya permintaan masyarakat apalagi sampai mencapai swasembada gula nasional. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap gula, selama ini pemerintah kita mengimpornya dari negara lain. Cara seperti ini kurang tepat bagi pelaku industri gula di Indonesia baik pelaku *on farm* maupun *off farm*. Cara terbaik untuk mengatasi masalah ini adalah memantapkan produksi dalam negeri dengan pencanangan berbagai program baik di *on farm* maupun *off farm*. Program yang diusahakan pemerintah belum dapat mencapai sasaran secara maksimal, dalam praktiknya program dari pemerintah lebih banyak menysasar ke bagian *on farm* nya saja serta teknologi yang belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh petani tebu.

Menurut Suyono (2017) kondisi usaha tani tebu saat ini dirasa mengancam eksistensi petani tebu di Indonesia. Semakin kompleksnya masalah dalam upaya pengembangan usaha tani tebu masih terjadi banyak kendala, bukan hanya oleh ketersediaan lahan namun juga oleh aspek teknis budidaya usaha tani (penggunaan bibit unggul, pemupukan, aspek

kelembagaan, dan sebagainya). Selain melalui fasilitasi perluasan lahan, strategi pengembangan tebu harus disertai dengan upaya peningkatan produktivitas, yaitu melalui peningkatan efisiensi usaha tani tebu, atau dengan kata lain bagaimana meningkatkan output maksimum melalui pengelolaan sumberdaya serta teknologi yang ada.

Saat ini banyak petani tebu mulai kurang berminat untuk menanam tebu dan beralih ke komoditas lain misalnya singkong. Pendapatan yang rendah kemudian harus membayar sewa lahan membuat petani tebu merugi. Kondisi seperti ini perlu dicari jalan keluar dengan mengetahui apa yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman untuk mempertahankan dan mengembangkan koperasi petani tebu rakyat di Kota Semarang. Sehingga peneliti berkeinginan untuk meneliti Koperasi Petani Tebu Rakyat sebagai wadah petani tebu di Kota Semarang dengan judul “Strategi Pengembangan Kelembagaan Koperasi Petani Tebu Rakyat (KPTR) Tani Maju di Kota Semarang”.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi Koperasi Petani Tebu Rakyat Tani Maju di Kota Semarang?
2. Bagaimana strategi yang dapat diterapkan pada Koperasi Petani Tebu Rakyat Tani Maju di Kota Semarang ?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi Koperasi Petani Tebu Rakyat Tani Maju di Kota Semarang.
2. Mengetahui strategi yang dapat diterapkan pada Koperasi Petani Tebu Rakyat Tani Maju di Kota Semarang.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini untuk memenuhi syarat sebagai sarjana strata satu di Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang dan mengetahui strategi yang dapat di terapkan pada Koperasi Petani Tebu Rakyat di Kota Semarang.

2. Manfaat bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan manfaat akademis yang diharapkan bisa menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian atau penelitian yang sejenis.

3. Manfaat bagi KPTR

Penelitian ini memberikan informasi tentang gambaran alternatif strategi apa yang dapat di terapkan oleh Koperasi Petani Tebu Rakyat di Kota Semarang.

4. Manfaat bagi Penentu Kebijakan

Penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan dan masukan dalam menentukan kebijakan.

5. Pihak Lainnya

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.



